

Ritual dan Pariwisata: Pengaruh Pemotongan Rambut Gimbal terhadap Peningkatan Wisata Budaya di Kawasan Candi Arjuna

Agung Syah Putra, Faidha Mauliya Khasanah, Dwi Rahyu Amalianti, Emi Tipuk Lestari*

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: agungreanzhy@gmail.com*

Article History:

Received: 17 November 2025

Revised: 30 Desember 2025

Accepted: 13 Januari 2026

Keywords: Budaya Lokal, Dieng Culture Festival, Pariwisata Berkelanjutan, Pelestarian Budaya, Ritual Tradisional

Abstrak: Ritual pemotongan rambut gimbal di kawasan Candi Arjuna memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Dieng. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ritual ini terhadap peningkatan wisata budaya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur etnografis yang menganalisis sumber akademik dari tahun 2013 hingga 2025. Populasi mencakup seluruh publikasi akademik tentang ritual pemotongan rambut gimbal, Dieng Culture Festival, dan pariwisata budaya Jawa Tengah, dengan sampel dipilih melalui purposive sampling dari jurnal terakreditasi dan basis data akademik. Instrumen analisis data menggunakan analisis tematik dengan reduksi data, penyajian narasi tematik, dan triangulasi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual berfungsi ganda sebagai sarana pelestarian identitas budaya lokal sekaligus daya tarik pariwisata yang signifikan ketika dikelola secara partisipatif. Kesimpulannya, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, komunitas lokal, dan industri wisata membuktikan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata dapat berjalan selaras dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting tentang pengembangan protokol kebijakan dan pembentukan lembaga pengelola lokal untuk menjaga keaslian ritual.

PENDAHULUAN

Ritual dan pariwisata seringkali saling terkait dalam upaya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal sekaligus menarik minat wisatawan. Salah satu bentuk ritual yang menarik perhatian dalam konteks pariwisata budaya adalah pemotongan rambut gimbal (ruwatan rambut gimbal), yang secara turun-temurun memiliki makna simbolik dan spiritual di beberapa komunitas di Indonesia, terutama di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Tradisi ini dipercaya sebagai wujud penyucian diri dan penyeimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini bersemayam di sekitar kawasan pegunungan (Amalia, 2022; Al Maida & Suryaman, 2023). Dalam perspektif antropologis, ritual ruwatan rambut gimbal tidak sekadar menjadi

prosesi seremonial, tetapi juga mengandung filosofi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta serta proses transformasi spiritual menuju kehidupan yang lebih harmonis (Reztrianti et al., 2025; Wiguna et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bagaimana praktik budaya lokal yang kaya akan nilai spiritual dapat menjadi daya tarik wisata yang signifikan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang mencari pengalaman autentik dan bermakna.

Ketika praktik ritual tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pariwisata, muncul dinamika baru antara nilai sakral dan nilai ekonomi, di mana masyarakat berupaya mempertahankan makna simbolik tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan pariwisata modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Soehadha (2013) bahwa proses transformasi ritual ke dalam konteks pariwisata menciptakan ruang negosiasi antara pelestarian budaya dan komodifikasi budaya. Tren wisata spiritual dan cultural immersion yang semakin berkembang pada tahun 2025 menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen wisatawan, khususnya generasi milenial dan Z, lebih memilih perjalanan yang memungkinkan interaksi langsung dengan komunitas lokal dan praktik budaya otentik dibandingkan sekadar mengunjungi tempat-tempat wisata populer (Astari et al., 2025; Da Costa et al., 2025). Oleh karena itu, memahami peran ritual pemotongan rambut gimbal dalam konteks pariwisata tidak hanya berarti menelaah dampaknya terhadap jumlah kunjungan wisata, tetapi juga menelusuri bagaimana nilai-nilai budaya lokal, identitas masyarakat, dan spiritualitas beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh industri pariwisata.

Meskipun ritual ruwatan rambut gimbal memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya, terdapat sejumlah tantangan mendasar yang perlu dikaji secara mendalam. Masyarakat Dieng masih secara aktif melaksanakan ritual ruwatan rambut gimbal sebagai wujud pelestarian tradisi lokal yang sakral dalam rangka menghindari nasib buruk bagi anak berambut gimbal (Al Maida & Suryaman, 2023). Namun, seiring dengan berkembangnya pariwisata, ritual pemotongan rambut gimbal telah dikomodifikasi menjadi bagian dari festival budaya dan atraksi wisata, sehingga mengalami adaptasi dari format privat menjadi format publik (Luthfi et al., 2019; Sofiani, 2025). Komodifikasi ritual ini memicu perdebatan antara upaya pelestarian budaya dan tekanan pasar pariwisata yang menuntut penyederhanaan atau dramatisasi ritual agar lebih menarik bagi wisatawan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses komodifikasi budaya dalam industri pariwisata dapat menggeser makna dan nilai sakral dari ritual tersebut, mengubahnya menjadi produk wisata yang berpotensi kehilangan keaslian budaya dan makna spiritual (Astari et al., 2025).

Dalam konteks Candi Arjuna, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pemotongan rambut gimbal sebagai ritual dapat mempengaruhi peningkatan wisata budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya. Pertanyaan kunci yang diangkat adalah: apakah penyelenggaraan ritual pemotongan rambut gimbal dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memperkaya pengalaman budaya pengunjung, dan memperkuat pelestarian identitas budaya lokal? Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat cenderung memiliki persepsi ambivalen, di mana sebagian menyambut manfaat ekonomi dari pariwisata, sebagian lain khawatir nilai sakral ritual akan terkikis (Sahid, 2020; Wiguna et al., 2024). Dalam konteks manajemen pariwisata budaya, penting untuk merancang integrasi ritual ke dalam paket wisata tanpa mengabaikan makna lokal dan partisipasi komunitas (Amalia, 2022; Da Costa et al., 2025). Pemahaman ini penting agar strategi pengembangan pariwisata budaya tidak hanya bersandar pada aspek komersial, tetapi juga menghormati dan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam menjaga keaslian ritual.

Lebih jauh lagi, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai budaya memerlukan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif. Dalam era modernisasi dan globalisasi, ritual-ritual budaya menghadapi risiko tinggi terhadap hilangnya

makna asli budaya, di mana praktik budaya sering kali dipotong, diubah, atau dikemas ulang secara berlebihan untuk memenuhi selera pasar (Reztrianti et al., 2025). Fenomena ini juga terlihat di berbagai destinasi wisata spiritual di Indonesia, di mana dominasi budaya asing dan komersialisasi berlebihan dapat mengancam keberlanjutan praktik budaya lokal yang autentik (Wiguna et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan wisata budaya berbasis ritual seperti ruwatan rambut gimbal memerlukan strategi yang tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelibatan aktif masyarakat lokal, edukasi wisatawan tentang makna dan nilai tradisi, serta monitoring dampak sosial-budaya dari penyelenggaraan ritual guna menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pemeliharaan nilai budaya (Li et al., 2022; Sofiani, 2025).

Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang interaksi antara ritual lokal dan pengembangan wisata budaya di kawasan candi, khususnya dalam konteks pemotongan rambut gimbal yang belum banyak dijelajahi. Dengan fokus pada Candi Arjuna, studi ini dapat memperlihatkan model pengelolaan pariwisata budaya yang mempertimbangkan aspek ritualistik dan spiritual, bukan sekadar atraksi komersial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, pengelola pariwisata, dan komunitas lokal dalam merancang strategi pengembangan budaya-wisata yang berkelanjutan (Li et al., 2022; Da Costa et al., 2025). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kerangka manajemen wisata budaya berbasis partisipasi masyarakat yang menggabungkan ritual pemotongan rambut gimbal ke dalam jadwal acara wisata secara proporsional, dengan batasan protokol ritual agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Kebaruan penelitian ini terletak pada penawaran perspektif kritis terkait dampak pariwisata terhadap keaslian budaya dan dinamika identitas lokal, serta rekomendasi strategis yang mencakup pelibatan tokoh adat dalam pengarahan ritual, edukasi bagi wisatawan tentang makna ritual, pembatasan unsur komersial langsung dalam prosesi inti, serta monitoring dampak sosial-budaya dari penyelenggaraan ritual guna menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pemeliharaan nilai budaya (Reztrianti et al., 2025; Astari et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur etnografis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual pemotongan rambut gimbal di kawasan Candi Arjuna melalui berbagai literatur yang telah terdokumentasi. Menurut Sugiyono (2024), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan pendekatan yang bersifat induktif. Studi etnografis dalam konteks literatur memungkinkan peneliti untuk memahami cara masyarakat Dieng memaknai tradisi ini, tidak hanya sebagai bentuk keagamaan atau adat istiadat, tetapi juga sebagai identitas sosial dan daya tarik wisata budaya yang integral bagi kehidupan komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al Maida dan Suryaman (2023) bahwa tradisi ruwatan rambut gimbal dapat dipahami melalui simbol dan mitos yang menjadi konstruksi budaya masyarakat Dieng, memungkinkan peneliti mengungkap lapisan makna yang kompleks di balik praktik ritual tersebut.

Jenis penelitian ini adalah studi literatur yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, baik berupa jurnal nasional terakreditasi, prosiding, buku, maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan ritual ruwatan, masyarakat Dieng, dan pariwisata budaya. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran pada basis data akademik terkemuka seperti Garuda

.....

Indonesia, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Google Scholar dengan kata kunci yang telah ditentukan secara strategis, termasuk ruwatan rambut gimbal, Dieng culture festival, pariwisata budaya, tradisi lokal, dan pelestarian budaya. Kriteria literatur yang dipilih adalah penelitian yang relevan dengan tema ritual budaya, akulturasi agama dan tradisi lokal, serta pengembangan wisata berbasis kearifan lokal yang dipublikasikan dalam periode 2013 sampai dengan 2025. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap sumber tidak hanya merepresentasikan perspektif beragam, tetapi juga memiliki kredibilitas akademik yang terjamin dan kontribusi signifikan terhadap pemahaman fenomena penelitian. Pendekatan literatur ini memungkinkan peneliti mengakses perspektif historis, sosiologis, antropologis, dan ekonomis dalam memahami ritual pemotongan rambut gimbal sebagai fenomena multidimensional yang terus berkembang seiring dengan transformasi sosial masyarakat Dieng.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama dari sumber literatur yang dikaji. Menurut Emzir (2018), analisis tematik dalam penelitian kualitatif merupakan metode sistematis untuk mengenali pola-pola penting yang muncul dalam data dan mengorganisirnya ke dalam unit-unit tematik yang bermakna. Tahapan analisis meliputi pembacaan berulang terhadap teks yang telah dikumpulkan, penandaan konsep penting seperti makna ritual, partisipasi masyarakat, transformasi tradisi, dampak pariwisata, dan keseimbangan nilai budaya, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori antropologi budaya dan sosiologi pariwisata. Proses reduksi data dilakukan dengan meringkas dan memilih informasi yang paling relevan dari setiap sumber literatur, menghilangkan data yang redundan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh dataset yang terkonsolidasi dan siap untuk interpretasi mendalam. Setelah reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menunjukkan hubungan antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam konteks pariwisata budaya, memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap dimensi ritual. Analisis ini memfasilitasi identifikasi pola hubungan antara transformasi ritual, komodifikasi budaya, partisipasi masyarakat, dan dampak terhadap pelestarian identitas budaya lokal, sehingga peneliti dapat melihat dinamika kompleks antara aspek sakral dan profan dalam konteks pariwisata modern.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian berbasis literatur ini, populasi mencakup seluruh dokumentasi akademik, publikasi ilmiah, dan sumber terpercaya yang membahas ritual pemotongan rambut gimbal, Dieng Culture Festival, pariwisata budaya di Jawa Tengah, dan pelestarian tradisi lokal dalam konteks pariwisata dan modernisasi. Sampel literatur dipilih menggunakan teknik purposive sampling, suatu metode pemilihan sumber yang berorientasi pada kedalaman relevansi dan kualitas akademik daripada jumlah. Kriteria inklusi sampel mencakup penelitian peer-reviewed, jurnal terakreditasi, buku metodologi yang diakui secara internasional, dan publikasi dari lembaga penelitian terpercaya yang mempublikasikan temuan antara tahun 2013 hingga 2025, dengan penekanan khusus pada publikasi dari periode 2021 sampai 2025 untuk memastikan relevansi kontemporer. Kriteria eksklusi meliputi literatur yang bersifat opini tanpa dasar empiris, publikasi dengan kredibilitas rendah, dan sumber yang tidak tersedia untuk diakses secara penuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Emzir (2018) dan Sudaryono (2021), pemilihan sampel literatur yang ketat memastikan bahwa analisis didasarkan pada sumber-sumber berkualitas tinggi yang memberikan wawasan mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian keseluruhan.

Prosedur Penelitian

.....

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan kesuksesan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Tahap pertama adalah identifikasi dan perumusan masalah penelitian berdasarkan pengamatan awal terhadap gap dalam literatur mengenai pengaruh ritual pemotongan rambut gimbal terhadap pengembangan wisata budaya di kawasan Candi Arjuna. Tahap kedua merupakan pengembangan strategi penelusuran literatur yang komprehensif dengan menentukan kata kunci utama, basis data yang akan digunakan, rentang waktu publikasi, serta kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Sesuai dengan rekomendasi Sugiyono (2024) dan Cresswell (2022) mengenai prosedur penelitian kualitatif berbasis literatur, penelusuran dilakukan secara sistematis di basis data akademik terkemuka menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan untuk memastikan cakupan literatur yang komprehensif dan representatif.

Tahap ketiga melibatkan pengumpulan literatur dari berbagai basis data akademik termasuk Garuda Indonesia, DOAJ, dan Google Scholar dengan menggunakan strategi pencarian yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya. Setiap literatur yang ditemukan dicatat secara terstruktur dengan informasi lengkap mengenai judul, penulis, tahun publikasi, jurnal atau penerbit, dan informasi akses lainnya yang diperlukan untuk sitasi. Tahap keempat adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, di mana peneliti melakukan screening terhadap judul dan abstrak untuk memilah literatur yang relevan, diikuti dengan pembacaan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Proses screening dan seleksi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa setiap literatur yang dianalisis benar-benar berkontribusi terhadap pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Tahap kelima adalah ekstraksi data dari literatur yang telah dipilih dengan mengidentifikasi informasi kunci, temuan utama, metode penelitian, dan perspektif teoritis yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang diekstraksi kemudian diorganisir dalam bentuk tabel atau matriks ekstraksi untuk memudahkan proses analisis berikutnya. Tahap keenam melibatkan analisis tematik data yang telah dikumpulkan dengan melakukan pembacaan berulang, identifikasi tema-tema utama, dan pengelompokan data berdasarkan kesamaan makna dan relevansi terhadap framework konseptual penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2024), proses analisis tematik mencakup reduksi data untuk mengidentifikasi informasi yang paling signifikan, penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang terorganisir, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari integrasi temuan berbagai literatur.

Tahap ketujuh adalah verifikasi validitas analisis melalui penerapan triangulasi literatur, suatu teknik yang melibatkan perbandingan dan verifikasi silang temuan dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi makna dan relevansi interpretasi. Menurut Cresswell (2022) dan Sudaryono (2021), triangulasi literatur merupakan langkah kritis dalam penelitian berbasis studi literatur untuk meminimalkan bias individual peneliti dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Proses triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai perspektif teoritis, membedakan antara temuan yang konsisten di berbagai sumber dengan temuan yang kontradiktif, dan mengeksplorasi alasan di balik perbedaan interpretasi tersebut. Tahap kedelapan merupakan sintesis temuan dan pembahasan hasil analisis, di mana peneliti mengintegrasikan temuan-temuan tematik ke dalam narasi kohesif yang menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman fenomena. Terakhir, tahap kesembilan adalah penulisan laporan penelitian dengan mendeskripsikan prosedur yang telah dilakukan, mempresentasikan temuan secara sistematis, dan mengembangkan rekomendasi berbasis bukti literatur untuk pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan partisipatif.

.....

Seluruh prosedur penelitian ini dirancang untuk memastikan ketaatan terhadap standar metodologi penelitian kualitatif dan best practice dalam melakukan literature review, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan pengetahuan mengenai interaksi kompleks antara ritual budaya lokal dan industri pariwisata modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual pemotongan rambut gimbal di dataran tinggi Dieng merupakan salah satu tradisi yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat setempat. Secara historis, tradisi ini lahir dari mitos yang berakar pada kepercayaan animistik dan sinkretisme lokal yang berkembang jauh sebelum masuknya agama besar seperti Hindu dan Islam (Hamsah, 2020). Masyarakat Dieng mempercayai bahwa anak yang berambut gimbal merupakan anugerah sekaligus titipan kekuatan alam yang harus diruwat agar kehidupannya kembali seimbang. Prosesi ini tidak hanya mencakup aspek religius, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan gaib penjaga wilayah Dieng (Nisa, 2020). Menurut penelitian Al Maida & Suryaman, (2023), ruwatan rambut gimbal berfungsi sebagai komunikasi simbolik antara manusia dan alam semesta, di mana setiap tahap ritual mulai dari doa, persembahan, hingga pemotongan rambut mengandung makna keseimbangan kosmis dan penyucian diri. Oleh karena itu, tradisi ini tidak sekadar fenomena budaya lokal, melainkan juga representasi nilai spiritual masyarakat agraris pegunungan yang senantiasa hidup berdampingan dengan kekuatan alam.

Makna filosofis yang terkandung dalam ritual pemotongan rambut gimbal mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dieng terhadap keseimbangan dan kesucian. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes yang digunakan oleh Al Maida & Suryaman, (2023), rambut gimbal menjadi *signifier* dari beban spiritual yang melekat pada individu, sementara tindakan pemotongan berfungsi sebagai proses pemurnian atau pelepasan dari beban tersebut. Filosofi ini menggambarkan upaya manusia untuk kembali pada fitrah kesucian, selaras dengan prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Dalam konteks masyarakat agraris seperti Dieng, nilai-nilai tersebut berakar pada rasa syukur terhadap alam dan keyakinan bahwa kesejahteraan hidup hanya dapat dicapai jika manusia menjaga harmoni dengan lingkungan (Hidayatullah & Abdurrahman, 2022). Dengan demikian, ritual ini tidak sekadar aktivitas seremonial, melainkan suatu proses *rites of passage* yang menandai perubahan status spiritual anak dalam masyarakat (Hamsah, 2020). Filosofi tersebut juga menjelaskan mengapa prosesi ruwatan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan diiringi oleh doa serta iringan musik tradisional yang dianggap mampu menenangkan roh alam.

Selain memiliki makna spiritual, ritual ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas budaya masyarakat Dieng. Khasanah et al. (2021) menegaskan bahwa keberadaan anak berambut gimbal dan ritual pemotongannya menjadi simbol kolektif yang memperkuat jati diri warga lokal sebagai “anak gunung” yang hidup dalam keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam partisipasi masyarakat selama prosesi berlangsung. Setiap tahapan ritual mulai dari pengumpulan persembahan, penentuan hari baik, hingga pemotongan rambut dilaksanakan secara komunal dengan melibatkan keluarga, tetangga, tokoh adat, serta pemuka agama lokal. Menurut Nisa, (2020), struktur sosial masyarakat Dieng dibangun atas asas spiritualitas kolektif, sehingga partisipasi dalam ritual bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk pengabdian kepada tradisi leluhur. Identitas budaya ini kemudian memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus menjadi simbol pembeda antara masyarakat Dieng dan wilayah pegunungan lainnya di

Jawa Tengah.

Perubahan sosial dan modernisasi membawa dampak signifikan terhadap bentuk dan makna ritual pemotongan rambut gimbal. Dalam beberapa dekade terakhir, ruwatan tidak lagi bersifat tertutup dan eksklusif, melainkan mulai diperkenalkan kepada publik luas melalui penyelenggaraan *Dieng Culture Festival* (DCF). Soehadha, (2013) mencatat bahwa transformasi ini merupakan bagian dari proses komodifikasi budaya, di mana elemen sakral dari ritual dikemas ulang menjadi atraksi wisata yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Meskipun demikian, masyarakat lokal berupaya menjaga keseimbangan antara aspek sakral dan profan dengan tetap mempertahankan struktur prosesi dan keterlibatan tokoh adat. Intani, (2022) menambahkan bahwa integrasi ruwatan ke dalam festival budaya tidak semata-mata menghilangkan nilai spiritualnya, melainkan membuka ruang dialog antara tradisi dan pariwisata modern. Proses ini memperlihatkan bahwa masyarakat Dieng memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan tanpa harus melepaskan akar budaya yang diwariskan leluhur. Transformasi ritual menjadi kegiatan publik justru memperluas makna sosialnya, menjadikan ruwatan tidak hanya milik masyarakat lokal, tetapi juga bagian dari warisan budaya nasional yang dapat diapresiasi secara luas.

Keterlibatan pemerintah daerah, komunitas adat, dan pelaku pariwisata dalam pengelolaan DCF mencerminkan strategi kolaboratif dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Penelitian Nursaid et al., (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan festival, termasuk ritual pemotongan rambut gimbal, menjadi media interaksi sosial yang memperkuat hubungan antara masyarakat, wisatawan, dan pemangku kepentingan. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan logistik dan promosi, sedangkan masyarakat menjadi penjaga nilai-nilai kultural dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini sejalan dengan model *community-based cultural tourism*, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam pengelolaan budaya (Rafid Ari Martdana, 2025). Melalui mekanisme ini, ritual ruwatan berfungsi ganda: mempertahankan nilai tradisi sekaligus menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal. Kolaborasi lintas sektor ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata tidak selalu bertentangan, asalkan dikelola dengan prinsip partisipatif dan berbasis nilai kearifan local.

Ritual pemotongan rambut gimbal di Kawasan Candi Arjuna tidak sekadar prosesi adat, tetapi juga menjadi simbol keterhubungan manusia dengan alam dan leluhur. Masyarakat Dieng meyakini bahwa rambut gimbal yang tumbuh pada anak-anak merupakan tanda adanya kekuatan spiritual yang harus dikembalikan ke asalnya melalui ritual ruwatan. Prosesi ini biasanya melibatkan doa, sesaji, dan upacara pemotongan rambut diiringi gamelan dan doa bersama. Nilai filosofi dalam ritual ini mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis, yang menjadikan tradisi tersebut berfungsi sebagai perekat sosial masyarakat setempat (Al Maida & Suryaman, 2023; Hamsah, 2020). Selain itu, simbolisme rambut gimbal juga menggambarkan konsep “kesucian setelah penebusan,” di mana setiap helai rambut menjadi metafora dari beban yang dilepaskan menuju harmoni hidup (Arif & Fathurrahman, 2013).

Dari sisi pariwisata, tradisi ruwatan rambut gimbal menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Prosesi sakral yang diadakan setiap tahun bersamaan dengan *Dieng Culture Festival* (DCF) berhasil menarik ribuan pengunjung dan menjadi salah satu ikon utama pariwisata budaya di Jawa Tengah. DCF tidak hanya menampilkan ritual, tetapi juga memadukan kesenian, musik, kuliner, dan pameran kerajinan lokal yang memperkuat citra Dieng sebagai destinasi wisata budaya yang hidup (Intani, 2022; Nursaid et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi ritual menjadi *cultural performance* yang mengandung nilai ekonomi tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Menurut Soehadha, (2013), pergeseran ini

merupakan bentuk adaptasi masyarakat lokal terhadap arus komodifikasi budaya yang dilakukan secara sadar dan terarah agar tidak melunturkan nilai sakral tradisi.

Filosofi yang terkandung dalam ruwatan rambut gimbal juga memberikan pandangan mendalam tentang keseimbangan hidup dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam pandangan masyarakat Dieng, ritual ini merupakan bentuk “pembersihan diri” dan pengembalian keseimbangan spiritual setelah seseorang melalui fase tertentu dalam kehidupan. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep *rites of passage* yang dikemukakan Van Gennep, di mana setiap transisi kehidupan diiringi oleh ritual simbolik sebagai sarana peneguhan identitas individu dalam struktur sosial (Hamsah, 2020). Dengan demikian, filosofi di balik ruwatan bukan hanya persoalan budaya lokal, tetapi juga refleksi universal tentang bagaimana manusia memaknai perubahan, spiritualitas, dan keterikatan dengan alam. Hal ini memperlihatkan bahwa dimensi ritual dapat menjadi jembatan antara spiritualitas tradisional dan pariwisata modern yang berkelanjutan (Khasanah et al., 2021).

Namun demikian, muncul tantangan dalam menjaga keaslian makna ritual di tengah gempuran pariwisata massal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika suatu tradisi mulai dipasarkan sebagai atraksi wisata, terdapat risiko terjadinya reduksi makna dan simbolisme budaya. Fenomena ini juga terlihat di Dieng, di mana sebagian pelaku wisata lebih menonjolkan aspek visual dan hiburan ketimbang nilai filosofis dan religiusnya (Soehadha, 2013; Wulandari & Wuryani, 2020). Oleh karena itu, keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan pengembangan pariwisata perlu dijaga melalui regulasi berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Rafid Ari Martdana, (2025) menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengelolaan budaya agar masyarakat lokal tetap menjadi subjek utama dalam setiap proses adaptasi dan promosi budaya.

Lebih jauh, penguatan kapasitas kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan lembaga adat menjadi langkah strategis dalam menjaga kesinambungan antara ritual dan pariwisata. Raharjana et al. (2020) menyatakan bahwa pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terhadap potensi budaya sekaligus membangun kemampuan mitigasi risiko sosial dan lingkungan di destinasi wisata seperti Dieng. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fungsi sosial ritual ruwatan, tetapi juga menjadikan masyarakat sebagai pengelola sekaligus pelaku utama yang memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisi. Dalam konteks ini, pariwisata budaya di kawasan Candi Arjuna bukan semata hasil komodifikasi, melainkan wujud integrasi antara nilai spiritual, filosofi budaya, dan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan local (Al Maida & Suryaman, 2023; Rafid Ari Martdana, 2025).

Ritual pemotongan rambut gimbal tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pelestarian lingkungan kawasan Dataran Tinggi Dieng. Aktivitas ritual yang diintegrasikan dalam Festival Dieng Culture menuntut kesadaran kolektif terhadap keberlanjutan alam sekitar, terutama mengingat kawasan tersebut merupakan wilayah ekosistem rentan. Menurut Pujiwinarko et al. (2023), degradasi lahan pertanian di Dieng dapat diminimalkan melalui pendekatan agroforestri yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai penghormatan terhadap alam yang terdapat dalam ruwatan rambut gimbal sejalan dengan semangat menjaga harmoni ekologis, sehingga ritual ini secara tidak langsung mengedukasi masyarakat untuk merawat alam sebagai bagian dari spiritualitas mereka.

Dalam konteks religius dan sejarah budaya, masyarakat Dieng menunjukkan bentuk pribumisasi Islam yang unik. Menurut Hidayatullah & Abdurrahman, (2022), proses Islamisasi di wilayah Dieng tidak menghapus tradisi lokal, tetapi justru mengintegrasikannya dalam kerangka dakwah dan spiritualitas. Tradisi ruwatan rambut gimbal menjadi contoh nyata sinkretisme antara

ajaran Islam dan keyakinan Jawa yang berorientasi pada keseimbangan alam dan sosial. Kehadiran tokoh agama dalam prosesi ruwatan memperkuat makna spiritual dan memperluas penerimaan masyarakat terhadap ritual ini. Dengan demikian, ruwatan tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga media dakwah kultural yang mampu mempererat hubungan antarumat melalui nilai toleransi dan kesadaran spiritual.

Aspek pendidikan juga mulai dikembangkan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam ritual ruwatan kepada generasi muda. Pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal ini bertujuan menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Ni'mah et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal seperti ruwatan rambut gimbal mampu menumbuhkan karakter toleransi siswa dalam proses belajar, khususnya saat mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pelajaran sains seperti suhu dan kalor. Melalui pendekatan tersebut, generasi muda tidak hanya memahami ritual sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan modern.

Dalam kerangka pengelolaan pariwisata budaya, kolaborasi lintas sektor menjadi faktor kunci keberlanjutan kegiatan ritual dan ekonomi lokal. Pemerintah daerah, komunitas adat, dan pelaku industri wisata memiliki peran saling melengkapi. Berdasarkan temuan Nursaid et al. (2022), keberhasilan penyelenggaraan *Festival Dieng Culture* ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dan komunikasi sosial yang terbangun antara warga lokal dan pemerintah. Dengan keterlibatan langsung masyarakat, setiap tahapan pelaksanaan ritual dapat dikontrol agar tetap sesuai dengan nilai-nilai tradisional. Hal ini juga menjamin bahwa keuntungan ekonomi dari pariwisata tidak hanya terpusat pada pelaku industri besar, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat adat sebagai pemilik nilai budaya.

Di tengah modernisasi dan globalisasi, muncul kesadaran baru akan pentingnya pelestarian identitas budaya melalui media edukatif dan dokumentatif. Dokumentasi ritual, baik dalam bentuk film, artikel, maupun karya digital, menjadi sarana penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi. Al Maida & Suryaman, (2023) menegaskan bahwa representasi semiotik dalam ruwatan rambut gimbal tidak sekadar menggambarkan simbol-simbol budaya, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang kesucian, keseimbangan, dan spiritualitas manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, dokumentasi budaya bukan hanya arsip visual, melainkan bagian dari upaya regenerasi nilai yang menegaskan bahwa identitas lokal tetap hidup dan dinamis di tengah perubahan zaman.

Ritual Ruwatan Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng memiliki dimensi linguistik dan simbolik yang sangat kuat, di mana setiap istilah dan penamaan dalam prosesi ini mencerminkan warisan budaya dan spiritual masyarakat Jawa. Seperti dijelaskan oleh Ni'mah et al. (2022), bentuk dan makna penamaan dalam tradisi lokal sering kali mengandung simbol-simbol yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks Ruwatan Rambut Gimbal, istilah seperti *ruwatan*, *sesaji*, dan *pangruwat* memiliki fungsi semiotik yang menunjukkan proses penyucian diri serta penebusan dosa atau beban leluhur yang melekat pada anak-anak berambut gimbal. Unsur bahasa ini tidak sekadar bentuk komunikasi ritual, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi.

Selain aspek *linguistik*, Ruwatan Rambut Gimbal juga mencerminkan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam, sebagaimana dipaparkan oleh Nurul Qolbi Kurniawati & Farhan Agung Ahmadi, (2022) dalam kajiannya tentang tradisi slametan. Prosesi doa bersama, penggunaan air suci, dan pembacaan doa yang dilakukan oleh tokoh agama setempat merupakan bentuk integrasi nilai Islam dalam ritual yang berakar pada kepercayaan animistik Jawa.

Sinkretisme ini menjadikan upacara ruwatan tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga wadah harmoni sosial di mana masyarakat dapat memaknai kembali hubungan mereka dengan Tuhan dan alam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Islam di Dieng mengalami proses *pribumisasi*, menyesuaikan ajarannya dengan konteks sosial budaya tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

Lebih jauh, Kholil, (2008) menjelaskan bahwa ritual-ritual masyarakat Jawa seperti slametan dan ruwatan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan kosmos dan memperkuat solidaritas komunitas. Hal ini juga terlihat dalam pelaksanaan Ruwatan Rambut Gimbal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik dalam bentuk gotong royong, penyediaan sesaji, maupun partisipasi dalam arak-arakan menuju sumber air suci. Dalam perspektif antropologis, tindakan ini bukan hanya ritual religius, tetapi juga strategi sosial yang memperkuat identitas komunal dan mengurangi potensi konflik melalui pembentukan rasa kebersamaan. Dengan demikian, ruwatan memiliki peran sosial yang signifikan sebagai sarana rekonsiliasi simbolik antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi.

Dari segi pariwisata budaya, Sugiyarto & Amaruli, (2018) menekankan pentingnya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ruwatan Rambut Gimbal, yang kini menjadi bagian penting dari *Dieng Culture Festival*, membuktikan bahwa tradisi lokal dapat dikemas secara kreatif tanpa kehilangan nilai sakralnya. Prosesi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, sekaligus sarana promosi budaya Jawa yang sarat makna spiritual. Namun demikian, penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan nilai tradisional agar tidak terjadi komodifikasi berlebihan yang mengikis makna aslinya. Pendekatan partisipatif dan pengawasan komunitas lokal menjadi kunci agar ritual tetap otentik dan berkelanjutan.

Dari perspektif semiotika, Muklina Faizah et al. (2025) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam folklor Nusantara, termasuk dalam ritual keagamaan, berfungsi sebagai representasi nilai moral dan spiritual yang diinternalisasi masyarakat. Dalam konteks Dieng, simbol rambut gimbal dapat dimaknai sebagai tanda beban spiritual yang harus dilepaskan melalui prosesi ruwatan. Proses pemotongan rambut bukan hanya tindakan fisik, melainkan transformasi makna—dari kekacauan menuju kesucian, dari ketidakseimbangan menuju harmoni. Simbol air dalam ritual tersebut melambangkan penyucian, sedangkan sesaji merepresentasikan pengorbanan dan rasa syukur. Analisis ini memperkaya pemahaman bahwa Ruwatan Rambut Gimbal bukan sekadar tradisi lokal, melainkan sistem makna yang kompleks, di mana setiap elemen memiliki fungsi simbolik yang memperkuat struktur sosial dan spiritual masyarakat Dieng.

Kehidupan religius masyarakat Dieng tidak dapat dipisahkan dari pandangan kosmologis yang berakar kuat pada sinkretisme Jawa dan nilai Islam yang membentuk harmoni sosial. Prastyo, (2022) menjelaskan bahwa kesadaran keagamaan masyarakat di Dataran Tinggi Dieng tumbuh dari pemahaman akan keseimbangan antara spiritualitas, alam, dan kehidupan sosial. Dalam konteks ritual Ruwatan Rambut Gimbal, praktik keagamaan ini tidak sekadar berfungsi sebagai pelestarian adat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat harmoni sosial antargenerasi dan antaragama di wilayah tersebut. Hal ini tampak dalam keterlibatan tokoh agama Islam, sesepuh adat, dan warga umum yang bersama-sama menunaikan prosesi doa serta memberikan restu kepada anak-anak yang akan diruwat. Proses tersebut merefleksikan bentuk *pribumisasi Islam* yang khas yakni upaya menghadirkan nilai-nilai Islam dalam ekspresi budaya lokal tanpa menghapus akar tradisinya.

Selain aspek spiritual, Muhamad Agus Mushodiq et al. (2023) mengungkapkan bahwa setiap elemen dalam ritual pemotongan rambut gimbal memiliki fungsi simbolik sebagai bentuk “penawar kutukan” atau *antidote*, yang dimaknai sebagai upaya membersihkan diri dari beban

gaib atau kutukan leluhur. Persembahan sesaji berupa tumpeng, bunga, dan air suci tidak hanya simbol pengorbanan, tetapi juga komunikasi spiritual antara manusia dengan kekuatan transenden. Dalam konteks ini, kehadiran para santri dan tokoh agama menunjukkan adanya perpaduan antara teologi Islam dengan praktik spiritual lokal yang bersifat simbolis. Dengan demikian, Ruwatan Rambut Gimbal bukan hanya upacara adat, tetapi juga ekspresi religiusitas masyarakat Dieng dalam memahami relasi manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta secara holistik.

Keterlibatan anak-anak dalam tradisi ini juga memiliki makna sosial yang mendalam. Berdasarkan penelitian Iwandana, (2016), aktivitas fisik dan partisipasi anak-anak dalam upacara adat Dieng, termasuk ritual pemotongan rambut gimbal, berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keolahragaan seperti kedisiplinan, keberanian, dan kebersamaan. Dalam tahap persiapan ritual, anak-anak dilatih untuk mengikuti prosesi dengan tertib, sabar, dan menghormati tradisi leluhur. Aspek pendidikan karakter ini memperlihatkan bahwa ruwatan bukan hanya warisan budaya, tetapi juga media pembelajaran sosial yang efektif bagi generasi muda. Tradisi tersebut menanamkan nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan identitas budaya masyarakat Dieng di tengah perubahan zaman.

Selain fungsi sosial dan spiritual, ritual ini juga memiliki peran strategis dalam memperkuat citra pariwisata budaya di Jawa Tengah. Berdasarkan kajian (Mulasih et al. 2025), representasi objek wisata Jawa Tengah dalam literasi digital menunjukkan bahwa narasi tentang budaya lokal seperti Ruwatan Rambut Gimbal menjadi salah satu daya tarik utama dalam promosi wisata berbasis identitas daerah. Pemanfaatan media digital, mulai dari dokumentasi ritual di media sosial hingga publikasi dalam platform wisata daring, telah memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap nilai budaya Dieng. Namun demikian, penyajian tradisi dalam ruang digital memerlukan etika naratif agar esensi spiritual dan simboliknya tidak disederhanakan menjadi sekadar hiburan visual. Oleh karena itu, strategi komunikasi budaya berbasis digital harus tetap menghormati makna dan konteks adat yang melingkupinya.

Melalui keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Ruwatan Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng adalah manifestasi dari sistem nilai yang kompleks, mencakup dimensi spiritual, sosial, edukatif, dan ekonomi. Tradisi ini berhasil menyeimbangkan antara warisan leluhur dan dinamika modernitas, antara sakralitas dan daya tarik wisata. Kehadirannya memperlihatkan kemampuan masyarakat Dieng dalam melakukan adaptasi budaya yang berkelanjutan tanpa kehilangan esensi identitasnya. Pendekatan multidisipliner yang mencakup perspektif religius, simbolik, edukatif, dan digital memberikan gambaran bahwa pelestarian tradisi lokal hanya dapat bertahan apabila dilakukan melalui kolaborasi lintas bidang, dengan tetap menjadikan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam menjaga keseimbangan antara nilai dan modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa ritual pemotongan rambut gimbal di Kawasan Candi Arjuna merupakan fenomena multidimensional yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kerangka pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Temuan utama menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi ganda sebagai sarana pelestarian identitas budaya lokal sekaligus menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan ketika dikelola melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, tokoh adat, dan pemangku kepentingan. Masyarakat Dieng telah menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap transformasi ritual dari format privat menjadi publik melalui Dieng Culture Festival tanpa sepenuhnya mengorbankan makna spiritual dan sakralitas tradisi. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah,

.....

komunitas lokal, dan industri wisata membuktikan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi pariwisata tidak harus saling bertentangan, asalkan dikelola dengan prinsip keberlanjutan dan mengedepankan kepentingan masyarakat lokal sebagai pemilik nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan konsep *community-based cultural tourism* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang baik dari aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi.

Meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang interaksi antara ritual lokal dan pariwisata budaya, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan utama mencakup penggunaan metode studi literatur yang membatasi akses terhadap data kualitatif mendalam dari perspektif masyarakat Dieng secara langsung, serta kemungkinan adanya bias dalam pemilihan dan interpretasi literatur yang tersedia. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi lapangan etnografis yang melibatkan wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, tokoh adat, dan pengelola pariwisata guna memahami persepsi mereka terhadap dampak sosial-budaya ritual. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pengembangan protokol kebijakan yang jelas untuk menjaga keseimbangan antara nilai sakral ritual dan kebutuhan pariwisata, termasuk pembatasan jumlah wisatawan, edukasi pra-kunjungan tentang makna ritual, serta peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan manajemen wisata budaya. Oleh karena itu, rekomendasi utama adalah perlunya pembentukan lembaga pengelola lokal yang berwenang dalam mengawasi setiap tahapan ritual agar tetap otentik dan berkelanjutan, serta perlu disusunnya strategi komunikasi budaya berbasis digital yang menghormati hal spiritual tradisi tanpa menyederhanakan esensi makna budaya dalam representasi visual.

DAFTAR REFERENSI

- Al Maida, K., & Suryaman, M. (2023). Tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng: Sebuah kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 41–53.
- Amalia, L. (2022). Makna ruwat rambut gimbal dalam manajemen wisata budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. *Accident Analysis and Prevention*.
- Arif, M. C., & Fathurrahman, A. (2013). Makna simbolik ruwatan cukur rambut gembel di Desa Dieng Kejajar Wonosobo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Cresswell, J. W. (2022). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (6th ed.). Rajawali Press.
- Hamsah, U. (2020). Religi masyarakat periferi: Analisis rites of passage atas ruwatan rambut gimbal di Dieng. *Fikrah*, 8(2), 255. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.6912>
- Hidayatullah, A., & Abdurrahman, K. H. W. (2022). Jejak kaum Sayyid dalam pribumisasi Islam di Dieng. *Journal of Da'wah and Communication*, 2(2), 111–122.
- Intani, Y. D. (2022). Pengelolaan budaya lokal dalam event Dieng Culture Festival. *New Phytologist*, 51(1). <https://doi.org/10.20935/AL189>
- Khasanah, I. L., Sari, T. Y., Ningtyas, D. N., & Lestari, D. I. (2021). Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1587>
- Kholil, A. (2008). Agama dan ritual slametan. *Jurnal El-Harakah*, 10(3), 187–202.
- Li, X., Abbas, J., Dongling, W., Baig, N. U. A., & Zhang, R. (2022). From cultural tourism to social entrepreneurship: Role of social value creation for environmental sustainability. *Frontiers in Psychology*, 13(July), 1–

16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925768>
Luthfi, A., Prasetyo, K., Fatimah, N., & Pularsih, E. (2019). Ruwatan ritual of dreadlocks haircut: Negotiation between cultural identity and cultural innovation in contemporary Dieng plateau community. <https://doi.org/10.4108/eai.23-3-2019.2284905>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhamad Agus Mushodiq, Wahyudi, W., Muslimin, A., Setiawan, D., Abrori, M. S., & Anwar, S. (2023). Curses and rituals as antidotes: The significance of offerings in dreadlocks cutting ritual for Santri. *Jurnal Penelitian*, 9903, 185–200. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.1926>
- Muklina Faizah, Ma'arif, M. S., & Manshur, A. (2025). Makna simbolik dalam folklor Nusantara: Studi semiotika pada tradisi Rudat di Daerah Karangasem-Bali. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2070–2083. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5731>
- Ni'mah, A. M. B., Jumini, S., & Fatimah, A. Z. (2022). Analisis karakter toleransi dalam pembelajaran suhu dan kalor berbasis budaya lokal ruwatan rambut gimbal. *Jurnal Kreatif Online*, 9(4), 173–182.
- Nisa, A. M. (2020). Islam dan akulturasi budaya lokal di Wonosobo (Studi terhadap tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan*, 15(2), 49.
- Nursaid, D., Muhadli, R. A., Zurinani, S., & Abstrak, I. A. (2022). Ganenan, Pawon, dan Dieng Culture Festival: Media interaksi dan partisipasi masyarakat dalam pariwisata Dieng. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(2), 123–144. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.02.05>
- Nurul Qolbi Kurniawati, & Farhan Agung Ahmadi. (2022). Ritual slametan sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam perspektif antropologi. *An-Nas*, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.32665/annas.v6i1.2021>
- Rafid Ari Martdana, A. (2025). Gamifikasi dalam pembelajaran sejarah: Analisis literatur terhadap dampaknya pada motivasi dan keterlibatan belajar siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 327–335. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1148>
- Sahid, M. E. K. (2020). Perceived impact of cultural tourism among the residents: Focusing on ruwatan dreadlocks children in Dieng Kulon Village. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(2), 126–138.
- Soehadha, M. (2013). Ritual rambut gembel dalam arus ekspansi pasar pariwisata. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 347–364. <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.249>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian* (4th ed.). Rajagrafindo Persada.
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pendahuluan hasil dan pembahasan gambaran umum budaya lokal metode. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wulandari, A. W., & Wuryani, S. W. (2020). Ruwatan cukur rambut gimbal di Dieng Wonosobo sebagai sumber inspirasi karya batik gaya Wayang Beber. *Pendhapa*, 10(1), 90–100. <https://doi.org/10.33153/pendhapa.v10i1.2941>
-